

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Imunisasi telah banyak membawa perubahan dalam dunia kesehatan. Menurut *World Health Organization* [WHO], (2018) Imunisasi merupakan alat yang terbukti untuk mengendalikan dan menghilangkan penyakit menular yang mengancam jiwa dan diperkirakan dapat mencegah 2 sampai 3 juta kematian setiap tahunnya. Imunisasi adalah usaha pemberian kekebalan kepada bayi dan anak dengan memasukkan vaksin ke dalam tubuh agar tubuh membuat suatu zat untuk mencegah penyakit tertentu (Wawomeo dkk, 2019). Imunisasi terdiri dari 3 jenis, yaitu imunisasi dasar, imunisasi lanjutan dan imunisasi tambahan (Permenkes RI No.12 tahun 2017). Vaksin adalah produk biologi yang berisi antigen berupa mikroorganisme yang sudah mati atau masih hidup yang dilemahkan, masih utuh atau bagiannya, atau berupa toksin mikroorganisme yang telah diolah menjadi toksoid atau protein rekombinan, yang bila diberikan kepada seseorang akan menimbulkan kekebalan spesifik secara aktif terhadap penyakit tertentu (Permenkes RI No.12 tahun 2017).

Salah satu upaya untuk menurunkan angka kesakitan dan angka kematian penyakit menular adalah dengan pemberian imunisasi. Penyakit-penyakit yang dapat dicegah dengan imunisasi (PD3I) diantaranya adalah difteri, pertusis, tetanus, tuberkulosis, campak, poliomielitis, hepatitis B, dan hemofilus influenza tipe b (Hib) (Rencana aksi program P2P, 2018). Imunisasi dasar lengkap merupakan suatu upaya yang dilakukan untuk mencegah terjadinya suatu penyakit dengan cara memberikan mikroorganisme bibit penyakit berbahaya yang telah dilemahkan kedalam tubuh sehingga merangsang sistem kekebalan tubuh terhadap suatu antigen itu dimasa yang akan datang. Imunisasi dasar terdiri dari imunisasi HB0, BCG, DPT HB Hib1, 2, 3, Polio1, 2, 3, 4 dan campak (Satgas Imunisasi IDAI, 2017).

Menurut data dari UNICEF (2018) jumlah anak-anak yang kurang atau tidak divaksinasi di wilayah benua Afrika menduduki peringkat pertama dengan jumlah 11,3 juta dari 19,4 juta anak. Di Asia 6,5 juta anak yang kurang atau tidak divaksinasi. Dari 194 negara anggota WHO 65 negara diantaranya memiliki cakupan imunisasi DPT di bawah target global 90% salah satunya adalah Indonesia. Menurut data WHO Di Asia Tenggara setiap tahunnya menempati urutan pertama kasus difteri di dunia pada tahun 2011-2019 Indonesia menduduki peringkat kedua dengan 3.203 kasus difteri setelah India dengan jumlah kasus difteri sebesar 18.350 (WHO, 2017). Selama 2018 sekitar 86% bayi di seluruh dunia (116,3 juta bayi) menerima tiga dosis vaksin difteri-tetanus-pertusis (DTP3), melindungi mereka dari penyakit serius dan cacat bahkan berakibat fatal (WHO, 2018).

Saat ini Indonesia menduduki peringkat ke-4 dunia setelah India, Nigeria, dan Republik Demokrasi Kongo untuk *Under vaccination children* dalam cakupan imunisasi DTP3. Hal tersebut menjadikan Indonesia sebagai negara prioritas yang diidentifikasi oleh WHO dan UNICEF untuk melaksanakan akselerasi dalam pencapaian target imunisasi 100%. Saat ini terdapat sekitar 1,5 juta anak di Indonesia belum terjangkau imunisasi dasar atau vaksin lainnya (Yunizar dkk, 2019).

Pada tahun 2018 terdapat 32,9% anak dengan imunisasi tidak lengkap dan 9,2% anak yang tidak diberikan imunisasi, serta hanya sekitar 57,9% saja anak yang mendapat imunisasi dasar lengkap dari target rencana 93%. Berdasarkan data provinsi Aceh memiliki jumlah paling rendah yaitu hanya 19% dari target rencana 93%, sedangkan Sumatera Barat menempati tempat ke tujuh paling rendah yaitu 39% dari 34 provinsi yang ada di Indonesia. Kota Padang dengan cakupan imunisasi DPT-HB-Hib dasar sebesar 89,93% yang tidak mencapai target nasional sebesar 93% (Risksdas, 2018).

Campak termasuk dalam PD3I. Pada tahun 2015 secara global WHO melaporkan kasus campak sebanyak 282.431 dengan *Incidence Rate* 41/1.000.000, masih jauh dari target

yaitu 5/1.000.000 penduduk yang diharapkan dapat dipenuhi (Perry et al, 2014). Campak menduduki peringkat keempat penyebab KLB di Indonesia setelah DBD, Diare dan chikungunya (Ningtyas, 2015). Di Indonesia pada tahun 2016 terdapat 6.890 kasus campak, 5 meninggal dunia dan salah satunya pasien yang meninggal adalah di Sumatera Barat (Profil Kesehatan Indonesia, 2016).

Dari berbagai kasus KLB di atas, pemerintah selalu berupaya bagaimana agar seluruh anak Indonesia mendapatkan imunisasi dasar lengkap dengan melakukan pendataan di seluruh provinsi di Indonesia. Menurut hasil survei Riskesdas tahun 2018 jumlah balita yang tidak melakukan imunisasi dasar lengkap memiliki presentase yang cukup tinggi yaitu 49,2% pada tahun 2007,32,1% pada tahun 2013 dan 32,9,2% pada tahun 2018 dari data tersebut masih terdapat peningkatan jumlah anak yang tidak mendapat imunisasi dari tahun sebelumnya.

Dalam proses peningkatan cakupan imunisasi pemerintah akan menemui beberapa faktor penghambatnya. Salah satunya rumor negatif tentang imunisasi, masyarakat berpendapat imunisasi menyebabkan anaknya sakit, cacat, bahkan meninggal dunia. Hal tersebut juga tertuang dalam Riskesdas (2013), beberapa faktor penyebab orangtua tidak mau mengimunisasi anak antara lain karena keluarga tidak mengizinkan anak divaksinasi, efek samping vaksin dalam bentuk demam, lokasi imunisasi yang jauh, dan kesibukan orangtua. Pemahaman dan motivasi yang kurang pada masyarakat khususnya orang tua berimbas pada rendahnya cakupan imunisasi pada bayi dan balita. *Black Campaign* anti imunisasi yang gencar saat ini terjadi di beberapa wilayah di Indonesia, baik melalui seminar maupun *talkshoe* anti imunisasi. Halal haram vaksin, konspirasi negara barat dan Yahudi, dan efek samping vaksin yang menyebabkan cacat, autisme, atau bahkan kematian menjadi isu utama yang dilakukan oleh kelompok anti imunisasi (Triana, 2017).

Hasil penelitian Legesse (2015) di kabupaten Sinana Ethiopia, tingkat keberhasilan cakupan imunisasi disana dipengaruhi oleh *follow up* perawatan antenatal, pendidikan orang tua, pendapatan keluarga dan jarak tempuh dari rumah ke fasilitas kesehatan yang kurang dari satu jam. Di Indonesia kondisi geografis juga merupakan salah satu tantangan bagi program imunisasi untuk meningkatkan capaian imunisasi. Hasil penelitian Yunizar (2018) di Desa Sinabang kecamatan Simeuleu Timur, menyatakan bahwa tingkat pengetahuan dan sikap ibu sangat berpengaruh terhadap pemberian dan pencapaian imunisasi dasar lengkap pada bayi. Pengetahuan ibu tentang imunisasi akan membentuk sikap positif terhadap kegiatan imunisasi. Hal ini juga merupakan faktor dominan dalam keberhasilan imunisasi, baik imunisasi dasar ataupun imunisasi lanjutan.

Untuk mencapai target kelengkapan imunisasi pemerintah selalu terus berupaya meningkatkan tingkat pengetahuan dan kepedulian masyarakat terhadap imunisasi. Berbagai Promosi Kesehatan dan Pendidikan Kesehatan telah diberikan oleh petugas kesehatan pada masyarakat. Di Italy ada sebuah penelitian yang dilakukan oleh Bonanni (2014) tentang media baru yang digunakan dalam promosi kesehatan. Diperoleh hasil eksplorasi dari penelitiannya bahwa dengan menggunakan pesan teks, mengakses situs kampanye imunisasi, menggunakan portal berbasis web yang dikelola pasien dan sistem komputerisasi pengingat dapat meningkatkan cakupan imunisasi, namun tidak ada cukup bukti tersedia tentang penggunaan jejaring sosial, email aplikasi komunikasi dan smartphone oleh responden terkait dengan kelengkapan cakupan imunisasi.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti tertarik untuk mendeskripsikan *literatur review* penelitian terbaru tentang metode pendidikan kesehatan yang tepat dalam pemberian imunisasi. *Literature Review* merupakan penelitian yang mengkaji atau meninjau secara kritis pengetahuan, gagasan, atau temuan yang didapat di dalam tubuh literature berorientasi akademik (*academic-oriented literature*), serta merumuskan kontribusi teoritis dan

metodologisnya untuk topik tertentu (Cooper dan Taylor,; Farisi., 2010). Dimana jurnal dicari, dikumpulkan dan disaring dengan menggunakan kriteria inklusi yang sudah ditentukan diantaranya tahun publikasi jurnal antara 2015-2020, jurnal dipublikasi dari database *PubMed*, *ScienceDirect*, *ERIC* dan *Scopus*, ditulis dalam Bahasa Inggris, berbentuk *full paper* format pdf serta menggunakan desain eksperimen, dengan tema tentang pengaruh pendidikan kesehatan terhadap imunisasi dasar, dimana sasarannya adalah ibu yang mempunyai bayi dan balita.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang telah diuraikan diatas, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah bagaimana gambaran pendidikan kesehatan dalam peningkatan cakupan imunisasi.

C. Tujuan Penelitian

a. Tujuan Umum

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menggambarkan pendidikan kesehatan dalam peningkatan cakupan imunisasi.

b. Tujuan Khusus

- a) Untuk mengetahui jenis intervensi yang di berikan pada pendididkan kesehatan dalam peningkatan cakupan imunisasi.
- b) Untuk mengetahui metoda yang diberikan pada pendidikan kesehatan dalam peningkatan cakupan imunisasi.
- c) Untuk mengetahui media yang di pakai pada pendidikan kesehatan dalam peningkatan cakupan imunisasi.

D. Manfaat Penelitian



1. Manfaat untuk peneliti

Dapat dijadikan sarana penerapan dan perkembangan ilmu yang secara teoritik didapat dalam perkuliahan sehingga menambah pengetahuan serata digunakan syarat tugas akhir

2. Manfaat untuk perkembangan ilmu

Diharapkan dapat meningkatkan wawasan tenaga kesehatan tentang metode yang paling efektif dalam pemberian pendidikan kesehatan pada ibu bayi dan balita tentang imunisasi dasar

3. Manfaat untuk institusi pendidikan

Sebagai bahan masukan bagi institusi pendidikan agar hasil ini dapat dijadikan sebagai bahan referensi bacaan dan panduan gambaran.

